



# DIALEKTIKA

## Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: [dialektika@iainambon.ac.id](mailto:dialektika@iainambon.ac.id)

### MENEPIS TRADISI CAROK MELALUI MODERASI BERAGAMA DI MADURA

Muhammad Shohibuddin<sup>1\*</sup>, Mohammad Ali Al Humaidy<sup>2\*</sup>, Agik Nur Efendi<sup>3\*</sup>, Maimun<sup>4\*</sup>

Institut Agama Islam Negeri Madura

[shohibuddin04@gmail.com](mailto:shohibuddin04@gmail.com)<sup>1</sup>, [malhum@iainmadura.ac.id](mailto:malhum@iainmadura.ac.id)<sup>2</sup>, [agiknur94@gmail.com](mailto:agiknur94@gmail.com)<sup>3</sup>,

[maimun2@iainmadura.ac.id](mailto:maimun2@iainmadura.ac.id)<sup>4</sup>

#### Artikel info

Accepted : June<sup>25th</sup> 2024

Approved : June<sup>30th</sup> 2024

Published : June<sup>31th</sup> 2024

#### Keywords:

Dismissing,  
Tradition,  
Moderation,

Carok,  
Religious

#### ABSTRACT

*Carok is often used as a last resort by the Madurese people to resolve a problem due to their inherently tough nature. In this context, there is a demand for efforts to overcome this tradition. This research aims to implement the values of religious moderation to minimize the occurrence of the carok tradition in Madura. This study uses a library research method with primary data sources being the concept of religious moderation. Secondary data sources are obtained from literature such as books, journals, and relevant websites aligned with the research topic. The findings of this research are as follows: The carok tradition is a violent practice carried out by the Madurese as a form of defense concerning their self-esteem when their dignity is trampled, their wives are disturbed, and their families are harmed. There are three factors that lead the Madurese to carry out carok: when their dignity is trampled, their wives are disturbed, and their families are harmed. Religious moderation is a moderate Islamic concept that can counteract and minimize the occurrence of carok in Madura by instilling and applying socio-religious moderation values such as tolerance, engaging in deliberation to resolve conflicts, avoiding excessiveness, and being anti-violence.*

## PENDAHULUAN

Madura merupakan kepulauan yang memiliki keragaman budaya, tradisi dan adat istiadat yang berkembang turun-temurun diwariskan oleh para leluhurnya. (Arifin et al., 2023) Perkembangan budaya yang turun-temurun ini menjadikan budaya yang ada di Madura bertahan sampai saat ini. Namun dari banyaknya warisan tradisi yang berkembang di Madura, terdapat budaya yang esensinya tidak sesuai dengan hukum-hukum Islam. Salah satunya yaitu tradisi *carok*, yang merupakan budaya kekerasan dan dianggap satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah. Madura memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas dan unik yang menjadi perhatian banyak publik, (Fathorrahim & M. Sholehuddin, 2023) selain keunikan tradisi tersebut juga sebagai tantangan sosial yang memerlukan pemikiran yang mendalam untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian di masyarakat.

*Carok* sering kali dijadikan sebagai alternatif terakhir bagi masyarakat Madura dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, (Tanzillah & Nurdin, 2021) mereka beranggapan bahwa dengan *carok* masalah yang mereka hadapi akan selesai. Cara mengatasi masalah dengan menggunakan *carok* merupakan cara yang salah yang biasa dan tidak sesuai dengan syariat Islam karena cara ini dapat membahayakan nyawa orang lain. *Carok* terjadi di Madura karena terdapat beberapa permasalahan yang dianggap sangat fatal oleh sebagian orang Madura sehingga mereka akan melaksanakannya, tradisi *carok* yang biasanya dilakukan oleh sebagian orang Madura biasanya terjadi ketika mereka dihadapkan dengan tiga keadaan, yaitu dipermalukan atau hargadirinya diinjak-injak, istrinya diganggu dan keluarganya disakiti, sehingga hal tersebut yang menjadikan seseorang akan melakukan *carok*. Mayoritas *carok* yang terjadi di Madura berasal dari perasaan todom atau hina karena hargadirinya telah dilecehkan atau direndahkan oleh orang lain. (Ontologi et al., 2021) bagi orang Madura ketika terjadi hal tersebut mereka memiliki prinsip “lebih baik pote tolong dari pada pote mata” (Hani’ah, 2010) prinsip tersebut merupakan falsafah dalam menanamkan semangat jihat dalam membela diri untuk mempertahankan hargadirinya dan martabat keluarga.

Selain itu, faktor yang paling sering memicu terjadinya tradisi *carok* yang berkelanjutan yaitu karena adanya balas dendam antara keluarga korban yang selalu menyimpan pakaian orang tuanya yang meninggal karena kalah *carok*, yang kemudian diberikan kepada anaknya setelah dewasa, sehingga rasa ingin balas dendam akan selalu muncul dan mengakibatkan terjadinya *carok*. Kebiasaan inilah yang terjadi pada masyarakat yang pengetahuannya sangat rendah sehingga tidak mengetahui jalan yang benar menangani suatu masalah. (Marsuki & Rokhyanto, 2015)

Dalam pandangan hukum Islam *carok* merupakan perbuatan yang keji dan dilarang karena dapat menghilangkan nyawa seseorang dan hukumannya adalah Neraka jahannam. Sebagaimana dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 93 yaitu:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (Q.S. An-Nisa': 93). (Kementrian Agama, 2019)

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa perbuatan *carok* (membunuh sesama muslim) dengan sengaja sangat dilarang dalam Islam, karena dapat menghilangkan nyawa diri sendiri

dan orang lain. Maka dari itulah Allah melarang perbuatan carok dalam Al- Qur'an dan memberikan hukuman bagi orang yang melakukan pembunuhan yang disengaja (*carok*) dengan hukuman yang dikategorikan sebagai dosa yang besar dan Allah SWT tidak mengampuninya.

Islam memberikan pandangan bagi umat muslim dalam bersosial supaya mendapatkan kehidupan yang harmonis, nyaman dan tentram melalui sikap yang moderat dalam menghadapi adanya perbedaan, baik dalam masalah Agama, budaya dan dalam kehidupan sosial lainnya. Sikap yang moderat ini bisa kita miliki melalui penanaman nilai- nilai moderasi beragama.

Tradisi *carok* merupakan tradisi yang masih sering sekali dilakukan oleh sebagian orang Madura, hal ini terjadi karena tidak semua orang Madura tau akan pentingnya moderasi beragama dalam meminimalisasi terjadinya konflik. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama salah satu cara dalam meminimalisasi terjadinya *carok* di Madura. Moderasi Beragama adalah strategi yang bagus untuk meminimalisasi terjadinya kekerasan dan mengajarkan seseorang untuk mendapatkan solusi yang lebih baik dalam penyelesaian permasalahan antar sesama pemeluk agama, maka dengan penerapan nilai- nilai moderasi beragama agar seseorang bisa moderat dan tidak akan melakukan kekerasan, dan ketika dihadapkan dengan tradisi *carok* masyarakat akan mengedepankan kesabarannya sebagaimana dalam islam. Sehingga yang awalnya langkah satu- satunya dalam menyelesaikan masalah adalah dengan *carok*, maka dengan konsep moderasi beragama bahwa semua umat Islam adalah bersaudara maka hal tersebut akan menetralsir terjadinya carok.

Menurut Agus Akhmadi mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang moderat yang berada ditengah- tengah dalam mengatasi suatu perbedaan baik agama, madzhab maupun keyakinan, sehingga Islam menawarkan suatu konsep keberislaman yang moderat (ditengah- tengah) yang selalu mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Moderasi mengajarkan kita untuk selalu menghormati adanya perbedaan baik perbedaan pendapat maupun keyakinan, mengajarkan kita untuk tidak ekstrim dalam berfikir, dan mengajarkan cara bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. (Akhmadi, 2019)

Moderasi beragama dalam penelitian Mhd Abror dalam artikelnya yang berjudul "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi" bahwa semangat dalam moderasi beragama merupakan strategi untuk mencari kedamaian dari dua unsur yang memiliki pandangan berbeda. (Mhd. Abror, 2020) Moderasi beragama yang ditulis oleh Susanti "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural" menjelaskan bahwa kunci toleransi adalah dengan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama pada kehidupan, baik dalam cara pandang beragama, bersosial, maupun kehidupan bernegara. (Susanti, 2022) Moderasi beragama dalam tulisan Agus Akhmadi yang berjudul "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" bahwa moderasi beragama dapat dijadikan sebagai konsep dalam mengatasi konflik yaitu dengan pengimplementasian sikap toleransi, tidak berlebih labihan dalam menghadapi masalah, dan mengedepankan sikap persaudaraan melalui musyawarah dalam menyelesaikan masalah. (Akhmadi, 2019) Dalam penelitiannya Bartolomeus Samho yang berjudul "Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia" Bahwa dalam mengatasi suatu konflik keagamaan, moderasi begama sangatlah penting untuk dijadikan solusi dalam terjadinya konflik, hal ini karena moderasi beragama memberikan jalan tengah yang sangat efektif dalam menengahi masalah-masalah perbedaan Agama. (Samho, 2022) Dan dalam penelitian Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban yang berjudul "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui

Kegiatan Keagamaan “Konsep moderasi beragama adalah konsep pemikiran dalam beragama yang moderat yang seimbang sehingga dalam mengimplementasikan ajaran agama tidak dengan ekstrim kanan dan ekstrim kiri.(Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban, 2022)

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dapat mengatasi adanya konflik, karena dengan sikap yang moderat dapat menciptakan kedamaian toleransi, kerukunan, anti kekerasan dan mengamalkan agama dengan tidak ekstrim. Pada intinya semua tulisan dari penelitian tersebut membahas tentang modersi beragama dalam kehidupan sosial dan antar agama.

Secara isi penelitian ini hampir sama dengan penelitian lainnya yang juga membahas tentang moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena dalam penelitian ini akan memaparkan moderasi beragama dalam konteks sesama pemeluk Agama Islam, dan menjadikan moderasi beragama sebagai upaya dalam meminimalisasi terjadinya *carok* di Madura. Sehingga dengan penanaman nilai- nilai moderasi beragama tujuannya masyarakat Madura dapat meminimalisasi terjadinya *carok* dan mampu menciptakan umat yang washatiyah.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Tradisi *Carok*

*Carok* adalah tradisi yang dilakukan oleh orang madura dalam mempertahankan harga dirinya ketika hargadiri orang madura diinjak-injak. (Arianto & Krishna, 2011) Carok merupakan salah satu dari banyaknya tradisi yang berkembang dimadura yang dianggap sebagai tradisi yang ekstrim, karena carok yang dikenal oleh banyak orang yaitu identic dengan kekerasan. Secara hakikat *carok* adalah langkah atau tindakan dalam membela harga diri yang berhubungan dengan masalah keluarga yang diganggu baik masalah pencemaran nama baik, istrinya diganggu, dan lainnya. (Firdaus et al., 2021) Dari beberapa pengertian *carok* diatas maka dapat disimpulkan bahwa carok adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Madura ketika mendapatkan gangguan dari orang lain baik ketika istrinya disakiti, hargadirinya dilecehkan dan keluarganya disakiti.

Masyarakat Madura menjadikan *carok* sebagai salah satu alternatif akhir dalam menyelesaikan masalah atau konflik sengketa masyarakat. Penyelesaian tersebut merupakan tindakan yang diambil menggunakan kekerasan yang mempertaruhkan hidup dan mati demi keluarga. (Handayani & Misbah, 2019) Sehingga cara atau jalan yang diambil dalam penyelesaian masalah tidak dilakukan secara damai dan kekeluargaan. Cara demikian terjadi karena masyarakat madura dikenal sebagai orang yang tegas dan pemberani, karena masyarakat memiliki prinsip “*etembeng pote mata angu'an pote tolang*” yang artinya mereka memilih ketimbang hidupnya memikul rasa malu lebih baik mereka mati, sehingga ucapan tersebut menjadi penyemangat dalam membela harga diri ketika dihina dan diganggu oleh orang lain.(Arianto & Krishna, 2011)

*Carok* tidak terjadi begitu saja namun ada penyebab yang membuat orang Madura melaksanakan carok. Ada 3 hal yang menjadi penyebab terjadinya *carok* yaitu ketika hargadirinya diinjak- injak, istrinya diganggu dan keluarganya disakiti.(Aziz et al., 2020) Pertama, ketika harga diri seseorang diinjjak- injak, harga diri adalah sesuatu kehormatan yang harus selalu dijaga dan dipertahankan agar tidak direndahkan dan dihina oleh orang lain. harga

diri bagi orang Madura merupakan nilai yang sangat mendasar yang harus dipertahankan agar tidak diremehkan oleh orang lain. (Ali, 2010) Sehingga ketika orang Madura direndahkan hargadirinya mereka akan melakukan pembelaan atas hargadirinya dan mempertahankan maartaabatnya dengan cara melakukan *carok* atas orang yang telah menghinanya. Kedua, ketika istrinya diganggu. Sosok istri dalam pandangan masyarakat Madura merupakan pasangan sehidup semati dan termasuk orang yang paling dekat dengan suaminya, istri merupakan bagian dari kehidupan suami, sehingga keselamatan istri didunia maupun diakhirat adalah tanggung jawab seorang suami, maka ketika terjadi gangguan terhadap istrinya, mereka akan melakukan perlawanan (*Corok*) sebagai cara dalam melindungi istri. (A. R. Hidayat, 2007). Dan Ketiga, ketika keluarganya disakiti, keluarga merupakan orang yang harus saling menjaga, prinsip kekeluargaan bagi orang Madura sangatlah erat, (Firmansyah et al., 2022) mereka menganggap keluarga merupakan bagian dari hidupnya. Maka ketika terjadi gangguan terhadap keluarganya mereka akan saling menjaga dan bahkan akan melakukan *carok* jika sudah kelewatan.

## 2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam bahasa Arab berasal dari kata *Wasath* atau *Wasathiyah* yang artinya tengah- tengah, adil dan berimbang. (R. Hidayat & Dkk, 2021) Kata moderasi beragama harus kita pahami sebagai sikap yang adil dan seimbang atau sikap yang bisa menghargai perbedaan sesama agama atau perbedaan antar agama dan antar keyakinan yang berbeda-beda. Sikap yang ditengah- tengah dan seimbang inilah sehingga menjadikan kita tidak fanatik dan berlebih-lebihan ketika menghadapi perbedaan baik perbedaan agama, budaya dan lainnya. Moderasi beragama adalah kunci kerukunan dalam kehidupan duniawi. (Mhd. Abror, 2020) Moderasi beragama juga bisa dipahami sebagai sikap, pemikiran atau perilaku dalam beragama yang moderat atau ditengah tengah, sehingga dapat menghargai adanya perbedaan baik dalam kehidupan maupun dalam konteks beragama.

Pendapat lainnya memberikan pemahaman yang sama tentang modersi beragama bahwa moderasi beragama juga merupakan cara pandang seseorang dalam menyikapi masalah perbedaan dalam beragama yang moderat. (Nurdin, 2021) Sikap moderat ini yaitu selalu ditengah-tengah dalam terjadinya perbedaan baik masalah-masalah agama, maupun konflik lainnya. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap yang selalu ditengah-tengah dan seimbang dalam menghadapi perbedaan-perbedaan masalah Agama, seperti masalah keyakinan antar agama, ataupun dalam satu agama, dan juga masalah konflik soasial sehingga dapat diatasi dengan cara yang damai.

Moderasi beragama merupakan bagian dari ajaran islam yang moderat yang sangat relevan dengan kehidupan saat ini dalam berbagai aspek kehidupan baik Agama, suku, dan budaya. Moderasi beragama hadir sebagai kunci untuk menjaga toleransi antar umat, hidup yang rukun, tentram dan damai. Maka dengan sikap yang moderat inilah menjadikan seseorang dapat menghormati perbedaan, menghormati pendapat orang lain, sehingga dapat hidup bersama ditengah keragaman budaya dan agama secara damai dan harmoni. (Sutrisno, 2019)

Dalam mengatasi konflik sosial moderasi beragama memiliki pendekatan moderasi *sosio religius*, yang tujuannya untuk mengatasi adanya konflik sosial seperti perbedaan pendapat dan cara hidup sosial yang ekstrim. *Sosio religius* merupakan cara hidup bersosial yang agamis, artinya seseorang dalam kehidupan sosial harus sesuai dengan cara hidup dan berinteraksi sosial yang diajarkan dalam agama Islam. Moderasi sosial *religius* adalah kesepakatan bersama

dalam hidup bersosial yang nyaman, aman dan sejahtera baik dalam perbedaan keyakinan antar pemeluk agama maupun sesama Agama. (Subqi, 2020) Nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi *sosio religious* meliputi penerapan sikap toleransi menghargai perbedaan, melakukan musyawarah dalam mengatasi konflik, tidak berlebih-lebihan dalam menangani konflik dan anti kekerasan. Maka dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan hidup seseorang menjadi damai, aman dan tentram.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian dengan cara membaca sumber, kemudian mencatat, lalu mengelola sumber menjadi bahan penelitian. (Zed, 2023) Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berupa konsep moderasi beragama, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur baik dari buku, artikel jurnal, website, sikripsi, dan sumber lainnya yang relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca (*reading*) text, mengkaji, mempelajari dan mencatat literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. (Lulu Wabaluwu, Akhmad Rifa'i, 2023) Proses analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan data-data sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga sesuai dengan pedoman penelitian yang telah ditentukan pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi *Carok* di Madura**

Tradisi *carok* merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur terhadap masyarakat Madura. *Carok* adalah tradisi dalam membela harga diri ketika diganggu dan dilecehkan oleh orang lain, (Syarof & Tobroni, 2020) yang biasanya berhubungan dengan masalah-masalah keluarga. *Carok* dianggap oleh sebagian orang Madura sebagai salah satu alternatif akhir dalam menyelesaikan masalah atau konflik sengketa masyarakat. Penyelesaian tersebut merupakan tindakan yang diambil menggunakan kekerasan yang mempertaruhkan hidup dan mati demi keluarga. (Handayani & Misbah, 2019) Sehingga cara atau jalan yang diambil dalam penyelesaian masalah tidak dilakukan secara damai dan kekeluargaan. Orang Madura memiliki prinsip "*etembeng pote mata angu'an pote tolang*" yang artinya mereka memilih ketimbang hidupnya memikul rasa malu mereka lebih baik mati, sehingga ucapan tersebut menjadi penyemangat dalam membela harga dirinya ketika dihina dan diganggu oleh orang lain. (Arianto & Krishna, 2011)

Menurut Henry Arianto dan Krishna, *carok* secara hakikat adalah langkah atau tindakan dalam membela harga diri yang berhubungan dengan masalah keluarga yang diganggu baik masalah pencemaran nama baik, istrinya diganggu, dan lainnya. (Firdaus et al., 2021) Sehingga dari pengertian *carok* diatas maka dapat disimpulkan bahwa *carok* adalah tradisi kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura sebagai suatu pembelaan yang menyangkut harga diri ketika harga dirinya diinjak-injak, istrinya diganggu atau keluarganya disakiti.

Terjadinya *carok* di Madura tidak akan terjadi begitu saja namun ada faktor yang membuat orang madura akan melaksanakannya. Ada tiga faktor yang menjadikan orang

Madura melaksannakan *carok* yaitu ketika hargadirinya diinjak- injak, istrinya diganggu dan keluarganya disakiti.(Aziz et al., 2020)

Pertama, ketika istri orang Madura diganggu. Sosok istri dalam pandangan masyarakat Madura merupakan pasangan sehidup semati dan termasuk orang yang paling dekat dengan suaminya, istri merupakan bagian dari kehidupan suami, sehingga keselamatan istri didunia maupun diakhirat adalah tanggung jawab seorang suami, maka jika istri dari seseorang diganggu, itu merupakan pelecehan yang terhadap keluarganya khususnya pada suaminya yang mengakibatkan rasa malu terhadap keluarga dan lingkungan sekitar karena keselamatan istri adalah tanggung jawab seorang suami, sehingga tanggung jawab suami dianggap gagal dalam melindungi keluarganya. Maka atas dasar inilah yang menjadikan pegangan bagi orang Madura ketika sudah diganggu istrinya mereka akan melakukan *Carok* untuk menutupi rasa malu dan rasa sakit karena sudah diganggu keluarganya.

Biasanya ketika terjadi gangguan terhadap istri, ada dua tindakan yang diambil oleh orang Madura yaitu jika diganggunya sang istri adalah tindakan sepihak dari laki- laki yang mengganggu, maka suami akan melakukan *carok* dengan tujuan membunuh laki- laki tersebut, akan tetapi jika diganggunya sang istri oleh laki- laki lain karena perasaan cinta dan sang istri juga mencintainya, maka biasanya suami akan melakukan *carok* untuk membunuh laki- laki tersebut dan juga sang istri karen telah selingkuh dan berkhianat terhadap suami.(A. R. Hidayat, 2007)

Kedua ketika harga diri seseorang diinjjak- injak, harga diri adalah sesuatu kehormatan yang harus selalu dijaga dan dipertahankan agar tidak direndahkan dan dihina oleh orang lain. harga diri bagi orang Madura merupakan nilai yang sangat mendasar yang harus dipertahankan agar tidak diremehkan oleh orang lain. (Ali, 2010) Ketika harga diri telah diinjak- injak maka orang Madura akan merasa *todus* atau malu, orang Madura memiliki prinsip bahwa “*tambhenah todus reah mateh*” (obatnya malu adalah mati) bahkan ada ungkapan lain yang lebih menekankan untuk mempertahankan harga diri yaitu “*lebih begus pote tolang etembheng pote matah*”, bahwa “lebih baik mati terbunuh dari pada harus menanggung malu”, (Budimansyah, 2020) prinsip tersebut merupakan falsafah dalam menanamkan semangat jihat dalam membela diri untuk mempertahankan hargadirinya dan martabat keluarga. Sehingga ketika orang Madura direndahkan hargadirinya mereka akan melakukan pembelaan atas hargadirinya dan mempertahankan maartaabatnya dengan cara melakukan *carok* atas orang yang telah menghina. Maka dari faktor inilah mengapa banyak orang Madura melakukan carok, hal tidak lain dan tidak bukan karena mempertahankan harkat dan martabat kelarganya.

Ketiga yaitu ketika keluarganya disakiti, keluarga merupakan orang yang harus saling menjaga, prinsip kekeluargaan bagi orang Madura sangatlah erat,(Firmansyah et al., 2022) mereka menganggap keluarga merupakan bagian dari hidupnya. Maka ketika terjadi gangguan terhadap keluarganya atau ada orang yang menyakitinya maka satu keluarga juga ikut tersakiti, sehingga hal inilah yang menjadikan orang Madura akan melakukan balas dendam sebagai suatu perlawanan terhadap orang yang telah menyakiti atau mengganggu keluarganya.

Selain itu, bisanya terdapat balas dendam antara kedua belah pihak. Salah satu penyebabnya terkadang ketika keluarganya kalah dalam *carok*, biasanya sang istri atau keluarga lainnya akan menyimpan baju dari keluarganya yang kalah *carok* sebagai bukti terhadap keluarga lainnya atau untuk diperlihatkan terhadap anaknya ketika sudah besar, sehingga dari hal tersebut, bagi mereka memiliki pandangan bahwa “*dere ebeles dere ben mateh ebeles*

*mateh*” (Budimansyah, 2020) yang artinya darah dibalas dengan darah dan mati dabalas dengan mati, maka dari hal tersebut akan terjadi *carok* yang berulang lagi, atau dapat dikatakan *carok* balas dendam.

## 2. Moderasi Beragama Dalam Menepis Tradisi *Carok*

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang dalam menyikapi masalah perbedaan dalam beragama yang moderat. (Nurdin, 2021) Konsep moderat yang selalu seimbang serta adil dalam beragama dan tidak ekstrim dalam beragama, dapat menemukan titik temu atas adanya perbedaan-perbedaan dalam konteks Agama. (Nur et al., 2023) Sikap yang moderat merupakan sikap seseorang yang cinta terhadap kedamaian dan menghindari adanya kekerasan, artinya seseorang yang menerapkan sikap moderat baik dalam kehidupan sosial maupun dalam menanggapi adanya perbedaan pandangan dan keyakinan beragama, maka akan mendapatkan kehidupan yang tentram dan damai.

Selain itu moderasi beragama juga berguna dalam meminimalisasi terjadinya konflik sosial yang terjadi dimasyarakat. Dalam mengatasi suatu konflik perlu dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan sikap moderat ditengah tengah serta tidak berlebihan. (Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban, 2022) Makadari itu moderasi menjadi solusi dalam mengatasi suatu masalah ataupun konflik pada masyarakat, yaitu dengan melakukan pendekatan kompromi atau melakukan musyawarah, artinya membicarakan suatu permasalahan dengan secara musyawarah dengan baik sehingga dapat mengatasi adanya perbedaan pandangan dan keyakinan. Cara pandang dan sikap seperti ini menjadi keharusan dalam mengatasi adanya suatu konflik kekerasan, dengan mengedepankan sikap toleransi, dan saling menghargai atas keyakinan masing-masing, sehingga dalam mengambil keputusan bisa berfikir secara matang dengan kepala dingin dan tidak dengan cara yang anarkis. Orang yang menerapkan sikap moderasi pastinya akan mengedepankan sikap hormat dan menerima atas perbedaan yang dalam hal ini merupakan langkah awal dalam menjadikan masyarakat yang harmonis serta menjalin hubungan persaudaraan sesama masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera. (Ricka Handayani, 2022)

Upaya pengembangan moderasi beragama bukan hanya pada konteks perbedaan agama dan keyakinan masyarakat luas saja, namun moderasi beragama juga dijadikan sebagai cara dalam mengatasi konflik agama dan sosial. Sebagai upaya dalam mengatasi konflik moderasi beragama memiliki nilai-nilai moderasi seperti *sosio religius* yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Dalam mengatasi terjadinya konflik kekerasan dimadura seperti terjadinya *carok*, moderasi Beragama sangat pas dalam menjawab masalah tersebut karena moderasi beragama bisa menjadi solusi dalam meminimalisasi terjadinya *carok*. Dengan menerapkan nilai-nilai dari moderasi beragama masyarakat Madura akan mengedepankan sikap yang toleransi, dan saling menghargai atas keyakinan masing-masing. Sehingga dalam mengambil keputusan bisa berfikir secara matang dengan kepala dingin dan tidak dengan cara yang anarkis.

Biasanya dalam tradisi *carok* yang terjadi karna masalah- masalah keluarga baik masalah istri yang diganggu, harga diri yang diinjak- injak, atau keluarganya yang dipermalukan. Dari permasalahan tersebut sebenarnya dalam konteks Islam bukan dengan tradisi *carok* yang menjadi solusi dalam mengatasi masalah. Solusi tersebut merupakan tindakan yang sangat fatal dan dilarang dalam Islam karena dapat menghilangkan nyawa orang lain. Islam menawarkan

konsep moderasi beragama dalam mengatasi masalah perbedaan keyakinan dan konflik kekerasan yaitu dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. (Asshidiqi et al., 2023)

Salah satu nilai moderasi beragama yang bisa diimplementasikan dalam menepis tradisi *carok*, yaitu nilai *sosio religious*. Moderasi sosial *religious* merupakan kesepakatan bersama dalam hidup bersosial yang nyaman, aman dan sejahtera baik dalam perbedaan keyakinan antar pemeluk agama maupun sesama Agama. (Subqi, 2020) Nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama *sosio religious* meliputi penerapan sikap toleransi menghargai perbedaan, melakukan musyawarah dalam mengatasi konflik, (Muhammad Taufik, 2018) tidak berlebihan dalam menangani konflik dan anti kekerasan.

Pertama yaitu toleransi, artinya toleransi merupakan sikap yang terbuka, menerima perbedaan dengan lapang dada, dan tidak tergesa-gesa dalam menangani konflik. Selain itu sikap toleransi juga dapat dimaknai sebagai sikap saling menerima, menghargai adanya perbedaan, saling menghormati, menghargai adanya keragaman budaya dan tradisi, dan perbedaan dalam sosial beragama. Maka jika dihadapkan dengan masyarakat Madura yang dikenal dengan memiliki karakter yang tegas dan keras, penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini sangatlah penting untuk meminimalisasi adanya konflik dan kekerasan. (Casram, 2016)

Kedua tidak berlebihan dalam mengatasi konflik, dalam mengatasi suatu konflik perlu dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan sikap tidak ekstrem dalam menghadapi suatu persoalan, termasuk dalam memandang nilai harga diri. (Vinsensius Florianus Dalu Sogen dan Yosep Belen Keban, 2022) Biasanya sebagian masyarakat Madura dalam menghadapi konflik itu diatasi dengan cara yang berlebihan dan bahkan salah, yaitu dengan penyelesaian jalan akhir yaitu *carok*. Maka dengan sikap yang tidak berlebihan dalam mengatasi suatu konflik, akan meminimalisasi terjadinya tradisi *carok*. Dengan kata lain, moderasi berguna sebagai suatu upaya pengambilan sikap dan keputusan dalam persoalan harga diri yang dalam hal ini masih banyak solusi ataupun jalan yang dapat dilakukan selain melakukan *carok*.

Ketiga yaitu dengan melakukan musyawarah, dalam mengatasi suatu masalah ataupun konflik pada masyarakat, yaitu dengan melakukan pendekatan kompromi atau melakukan musyawarah, artinya membicarakan suatu permasalahan dengan secara musyawarah dengan baik sehingga dapat mengatasi adanya perbedaan pandangan dan keyakinan. (Ricka Handayani, 2022) Dalam hal ini, dapat dengan mendatangi pihak terkait ataupun terlibat (pengejek, pengganggu) dengan menanyakan maksud dan tujuan atas perilakunya, setelah itu bisa dikomunikasikan untuk mencari jalan keluar, bisa dengan cara meminta maaf, mengganti rugi ataupun dengan cara melalui liputan pers sehingga dalam hal ini akan menjamin nilai dari harga diri korban.

Keempat yaitu anti kekerasan, yang merupakan sikap dan bentuk penolakan terhadap adanya kekerasan. (Reina Latifa, 2022) Dari sudut pandang kekerasan dimaksudkan bahwa setiap masyarakat yang terlibat dalam perilaku yang dapat mengundang terjadinya *carok* bisa mengambil sikap untuk melakukan kekerasan, paham ini dimaksudkan sebagai langkah menghindari tradisi tercela (*carok*) sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan nilai moderasi agama *sosio religious* seperti sikap toleransi (menghargai perbedaan), melakukan musyawarah dalam mengatasi konflik, tidak berlebihan dalam menangani konflik dan anti kekerasan, akan menepis dan

meminimalisasi terjadinya tradisi carok di Madura. Ini merupakan solusi serta saran khususnya terhadap masyarakat Madura agar tetap menjunjung tinggi *ukhwah islmiyah* guna mewujudkan perdamaian khususnya antar sesama orang Madura.

## KESIMPULAN

Tradisi *carok* merupakan tradisi kekerasan yang dilakukan oleh sebagian orang Madura sebagai suatu pembelaan yang menyangkut harga diri ketika hargadirinya diinjak-injak, istrinya diganggu dan keluarganya disakiti, faktor inilah yang seringkali mengakibatkan terjadinya di Madura. Moderasi beragama hadir sebagai langkah strategis dalam meminimalisasi terjadinya *carok* dimadura, dengan menerapkan nilai moderasi beragama *sosio religius* yaitu melalui penanaman dan pembiasaan bersikap toleransi (menghargai perbedaan), melakukan musyawarah dalam mengatasi konflik, tidak berlebih-lebihan dalam menangani konflik dan anti kekerasan. Maka dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya tradisi *carok* di Madura. Sehingga dengan memahami nilai-nilai moderasi beragama bisa menjadi *khazanah* pengetahuan bagi masyarakat Madura untuk menghindari terjadinya tradisi *carok*. Moderasi beragama dalam artikel ini berbeda dengan artikel yang menulis moderasi beragama lainnya. Moderasi beragama dalam artikel ini dijadikan solusi dalam meminimalisasi terjadinya carok di Madura. Artikel ini bersifat kajian pustaka, harapannya peneliti selanjutnya dapat meneliti moderasi beragama dalam meminimalisasi carok di Madura lebih luas lagi dengan studi lapangan supaya mendapatkan fakta dan bukti empirik dan sebagai pengembang dari hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali, M. (2010). Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 17(1), 84–102.  
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>
- Arianto, H., & Krishna. (2011). Tradisi Carok Pada Masyarakat Adat Madura. *Forum Ilmiah*, 8(2), 146–155. <http://www.esaunggul.ac.id/article/tradisi-carok-pada-masyarakat-adat-madura/>
- Arifin, I., Suyitno, A., Rochmiatun, E., & Thoha, C. (2023). Tradisi Mamaca Madura Dalam Tinjauan Falsafah Dan Teori Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 89–99. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23848>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, 14(2), 37–51.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/65063>
- Aziz, A., Tamin, Z., & Muksin. (2020). adalah kriminalitas yang harus didera pidana. Dalam perspektif nilai-nilai etika, “tradisi” ini jelas adalah sesuatu yang tercela. Namun, bagi sebagian orang Madura,. *Ali-Bra*, 27–48.

- Budimansyah, B. (2020). Model Penyelesaian Carok Berdasarkan Cara Berhukum Orang Madura. *Tanjungpura Law Journal*, 2(2), 202. <https://doi.org/10.26418/tlj.v2i2.33755>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Fathorrahim, & M. Sholehuddin. (2023). Penyelesaian Perkara Carok Dalam Perspektif Hukum Adat Masyarakat Madura. *Jurnal Magister Ilmu Hukum*, 13(2), 149–171. <https://doi.org/10.55499/dekrit.v13n2.204>
- Firdaus, S. P., Bahar, M. G. F., & Sangadji, B. M. R. (2021). Menilik Budaya Carok pada Masyarakat Madura dalam Sistem Hukum Adat di Indonesia. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2(3), 236–248.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman, S. (2022). Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 141–151. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>
- Handayani, E., & Misbah, F. (2019). Carok, ‘Di Persimpangan’ Budaya Dan Hukum Positif. *Crepido*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.14710/crepido.1.1.23-31>
- Hani’ah, -. (2010). Ideologi Masyarakat Madura Dalam Ungkapan-Ungkapan Idiomatis. *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 1–14. <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/view/81>
- Hidayat, A. R. (2007). Refleksi Metafisis Atas Makna Substantif Carok dalam Budaya Madura. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 13, Issue 3).
- Hidayat, R., & Dkk. (2021). Moderasi Beragama dan Kebangsaan. *Penerbit Buku Literasiologi*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Kementrian Agama. (2019). *Al Qur’an dan Terjemahan*. Badaan litbang dan diklat kementrian Agama RI.
- Lulu Wabaluwu, Akhmad Rifa’i, N. T. (2023). Peran Komunikasi Pela Gandong Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Maluku. *Dialektika*, 16(2).
- Marsuki, & Rokhyanto. (2015). Sikap Masyarakat Madura Terhadap Tradisi Carok. *El Harakah*, 17(1), 71–83.
- Mhd. Abror. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah*, 1(2).
- Muhammad Taufik. (2018). Nilai Sosio Religius Masyarakat. *Khazanah*, 16(1), 23. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2154>
- Nur, I., Jubba, H., & Sudirman. (2023). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL. *Dialektika*, 16(1).
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>

